



Model Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)

Devi Damayanti¹, Nilam Anggieta Tirta Sari², Dhiya Khofifah³,
Bakhrudin All Habsy⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

devi.23272@mhs.unesa.ac.id

Abstract. KIPAS model counseling is a form of counseling that is rooted in Indonesian cultural values. This culture-based approach is believed to be able to change the existing belief system, so that it can encourage the desired behavior change. The method used in this study is qualitative with the type of literature study. Literature study is a method used to collect data or sources relevant to the topic discussed in a research. This method is carried out by collecting data from various sources of literature, such as books, journals, articles, and other documents that are related to the research topic. The purpose of this study is to find out in depth about the model of Structural Adaptive Intensive Intensive Counseling (KIPAS). The findings of this study are discussed: (1) History of Structural Progressive Intensive Counseling (KIPAS), (2) Definition of Structural Adaptive Intensive Counseling (KIPAS), (3) Structural Adaptive Intensive Counseling (KIPAS) form model, (4) Structural Adaptive Progressive Intensive Counseling (KIPAS) steps, (5) Disadvantages and advantages of Structural Adaptive Progressive Intensive Counseling (KIPAS).

Keywords: KIPAS Counseling, Form of KIPAS Model, Research Methods

Abstrak. Konseling model KIPAS merupakan bentuk konseling yang berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia. Pendekatan berbasis budaya ini diyakini mampu mengubah sistem kepercayaan yang ada, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis studi literatur. Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas dalam sebuah penelitian. Metode ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai model bentuk Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS). Temuan hasil penelitian ini adalah membahas mengenai: (1) Sejarah Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS), (2) Pengertian Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS), (3) Model bentuk Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS), (4) Langkah langkah Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS), (5) Kekurangan dan kelebihan Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS)

Kata kunci: Konseling KIPAS, Bentuk Model KIPAS, Metode Penelitian

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia belum lah dapat dibilang mengalami kemajuan. Bimbingan dan konseling Indonesia selama ini lebih kepada bertindak sebagai konsumen dari buah pikir para pemikir Barat. Pandangan-pandangan yang dirumuskan berdasarkan karakteristik konselor dan konseli Barat, diterapkan secara paksa terhadap konselor dan konseli Indonesia. mengidentifikasi keterbatasan dalam pendekatan konseling Barat, terutama dalam konteks budaya dan spiritualitas masyarakat Indonesia. Salah satu keterbatasan utama adalah kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya lokal

yang penting bagi individu Muslim. Menurut Ilmi, M. H., & Nurjannah, N. (2024) Konseling Barat sering kali tidak mempertimbangkan aspek-aspek ini, sehingga pendekatannya dirasa kurang relevan dan efektif dalam membantu individu Muslim mengatasi permasalahan mereka. Asumsi yang dibuat oleh konselor dan konseli yang berbeda latar belakang budaya mengakibatkan konseling yang bias dari segi kultural dan menyebabkan terjadinya penggunaan layanan kesehatan mental yang kurang memadai. Pendapat-pendapat ahli tersebut sebenarnya dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tidak optimalnya peran bimbingan dan konseling dalam membantu siswa dalam pengembangan diri dan pengentasan permasalahannya

Menurut Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd dalam buku *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS*. Konseling merupakan proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan dan mencapai perkembangan optimal. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan konseling semakin beragam dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu model konseling yang dirancang untuk lebih sesuai dengan karakter budaya Nusantara adalah Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS), yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd.. Model KIPAS hadir sebagai respons terhadap tantangan dalam dunia konseling, terutama dalam menyesuaikan pendekatan yang berbasis budaya dengan kebutuhan individu di Indonesia. Dalam model ini, proses konseling tidak hanya menitikberatkan pada penyelesaian masalah, tetapi juga membangun suasana yang menggembirakan, progresif dalam penyelesaian masalah, adaptif terhadap karakteristik individu, dan memiliki struktur yang jelas dalam pelaksanaannya. Sebagai sebuah pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai lokal, model KIPAS mengutamakan keseimbangan antara psikologi, sosial, dan budaya dalam proses konseling. Hal ini membuat model ini lebih efektif dalam membantu individu mengatasi persoalan yang mereka hadapi dengan cara yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang mereka anut.

Konseling Model KIPAS merupakan metode konseling yang berakar dari budaya Nusantara dan budaya timur, termasuk budaya Indonesia. Model ini diciptakan oleh anak bangsa yang menyadari pentingnya pembelajaran dan dukungan. KIPAS sendiri adalah singkatan dari "Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur". Dalam model ini, terdapat lima bidang utama yang menjadi fokus, yaitu Karakter, Identitas, Pekerjaan, Akademik, dan Sosial (Mappiare-AT, 2017). Mengingat realitas dan kebutuhan yang ada di lapangan, pengembangan konseling berbasis budaya menjadi suatu kompetensi yang sangat penting bagi konselor. Tujuannya adalah untuk memudahkan konselor dalam menjalankan perannya secara profesional. Hadirnya model konseling KIPAS sebagai inovasi baru dalam

dunia konseling multibudaya adalah kabar baik bagi profesi ini. Model konseling KIPAS kaya akan nilai-nilai budaya Nusantara, sehingga menawarkan pendekatan yang segar bagi para konselor di Indonesia. Menurut Mappiare (dalam Wahyuni, 2017) Konseling KIPAS mendorong para konselor untuk dengan mudah menerapkan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia, tanpa terjebak dalam pengaruh budaya Barat. Model ini berlandaskan pada pandangan bahwa konselor Indonesia sebaiknya menghindari pendekatan yang rumit, dan lebih memilih pendekatan yang 'pantas', lugas, sederhana, terkelola, praktis, dan bermanfaat bagi semua.

Konseling KIPAS memandang konseli sebagai individu yang memiliki potensi luar biasa, suci, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai aspek kehidupannya. Dalam hal ini, konselor memberikan kepercayaan kepada konseli untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, dengan memanfaatkan potensi, karya, dan kecenderungan baik yang dimiliki oleh konseli itu sendiri. Proses konseling KIPAS diarahkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang berintegrasi dengan perspektif global, termasuk penggunaan kekayaan budaya nusantara sebagai media dalam konseling. Hal ini menciptakan kerjasama yang positif dan menyenangkan antara konselor dan konseli, yang dikenal dengan istilah happy eclecticism. Selain itu, konseling KIPAS juga mempertimbangkan berbagai nilai, termasuk nilai-nilai religius, kultural, dan moral, sehingga beberapa aspek dari konseling ini memiliki kedekatan yang kuat dengan prinsip-prinsip agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Model Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS) merupakan pendekatan inovatif dalam bidang bimbingan dan konseling yang menekankan pada proses konseling yang berlangsung secara bertahap, intensif, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu yang dibimbing. Model ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap konseli memiliki dinamika permasalahan yang unik, sehingga pendekatan konseling yang diberikan perlu bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kondisi psikologis maupun sosial yang dialami konseli. Secara teoritis, KIPAS mengintegrasikan konsep progresivitas dalam pengembangan intervensi, artinya strategi konseling dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap mulai dari tahap pengenalan diri, pemahaman masalah, hingga pencapaian perubahan perilaku yang konstruktif. Sementara itu, aspek struktur dalam model ini menekankan pentingnya kerangka kerja sistematis yang menjadi panduan bagi konselor dalam melaksanakan sesi konseling agar tetap terarah dan terukur. Dengan demikian, model KIPAS menjadi landasan teoritis yang kuat dalam penyelenggaraan layanan konseling yang

holistik, responsif, dan berorientasi pada hasil yang bermakna bagi pertumbuhan pribadi konseling. Model KIPAS mengedepankan sinergi antara prinsip progresivitas, intensifikasi intervensi, adaptabilitas terhadap kondisi konseli, dan struktur sistematis. Dari perspektif teoretis, model ini dapat diujikan melalui penggabungan pendekatan-pendekatan psikologis yang sudah mapan, seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Person-Centered Therapy (PCT), Motivational Interviewing (MI), dan pendekatan sistemik dalam konseling keluarga.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Habsy, B. A: 2017). Menurut Sugiyono (dalam Sari, Y., et. all., 2023) menjelaskan bahwa studi literatur terfokus pada tinjauan teoritis serta referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Studi literatur dalam penelitian ilmiah memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses. Menurut Mestika Zed (dalam Putri, R. 2021), metode studi literatur atau studi kepustakaan mencakup serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data, pembacaan, pencatatan, serta pengolahan bahan penelitian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka menawarkan keunggulan dalam hal efisiensi waktu dan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang terbatas atau sulit dijangkau secara langsung. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, jarak geografis, atau kebijakan institusi tertentu. (Sari, Y., et. all., 2023)

Tabel 1. Tabel Deskripsi Data Model Bentuk Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)

No.	Data Penelitian	Sumber Data
1.	Sejarah Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)	1. Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS; Konseling intensif progresif adaptif struktur. <i>Jurnal Konseling Dan Pendidikan</i> , 5(2), 109–117 2. Afriadi, N., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2021). Adopsi Nilai Moral Panton Aceh Dalam Focus

		Group Discussion sebagai Teknik Konseling Model KIPAS (Doctoral dissertation, State University of Malang).
2.	Pengertian Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)	1. Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS (Doctoral dissertation, State University of Malang). 2. Gudnanto, G. (2020). Konseling Multibudaya Berbasis Konseling KIPAS (Kajian Reflektif atas Pengalaman Konselor di Lembaga Pendidikan Tinggi). SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING, 1(1), 43-56. 3. Andi Mappiare, A. T. "Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)." <i>Wawasan Pendidikan Indonesia: Perspektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan</i>: 121. 9 (Pengertian KIPAS) 4. Palmer, R. (20). Kenneth King Robert Palmer.
3.	Model dan Langkah Langkah Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)	1. Andi Mappiare, A. T. "Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)." <i>Wawasan Pendidikan Indonesia: Perspektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan</i>: 121. 9 (Pengertian KIPAS) 2. Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. (2020). MENGKRITISI MODEL
4.	Kekurangan dan Kelebihan Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)	1. Sofa, A. N. (2022). Konseling Model Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). In <i>Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang</i> (pp. 196-207). 2. Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. (2020). MENGKRITISI MODEL KONSELING BERBASIS BUDAYA NUSANTARA: MODEL KIPAS. <i>Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan</i>, 4(2), 15-26.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur

Bimbingan dan konseling di Indonesia belum dianggap mengalami kemajuan. Selama beberapa tahun terakhir, praktik bimbingan dan konseling di Indonesia lebih banyak berfokus pada mengonsumsi karya intelektual Barat. Konsep-konsep yang dibangun berdasarkan ciri-ciri konselor dan konseli Barat diterapkan secara paksa pada konselor dan konseli Indonesia. Untuk diterapkan pada populasi atau kelompok minoritas tertentu, konseling model Barat memiliki banyak keterbatasan, Menurut Afriadi, N.,Mappiare-AT, A.,& Muslihati, M. (2021) menyatakan bahwa asumsi yang dibuat oleh konselor dan konseli dari berbagai latar belakang budaya menyebabkan konseling yang tidak adil secara kultural dan penggunaan layanan kesehatan mental yang rendah. Pendapat-pendapat ini sebenarnya dapat membantu menjawab pertanyaan tentang seberapa baik bimbingan dan konseling membantu siswa.

Masyarakat Indonesia dengan pluralitas yang sangat tinggi memiliki kebutuhan dan potensi permasalahan pribadi yang sangat berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat Barat. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari perbedaan latar belakang historis antara masyarakat Barat dengan masyarakat Indonesia. Pemahaman terhadap kondisi kekinian konseli tentu saja tidak dapat serta merta dipisahkan dari kondisi yang mendahuluinya pada masa yang telah lampau. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa masa sekarang sebenarnya tidak lain merupakan kelanjutan atau perpanjangan dari masa lampau, dan berbagai macam keadaan dan persoalan dewasa ini tidak mungkin dimengerti betul-betul kalau tidak diketahui latar belakang historisnya, yaitu asal mulanya dan perkembangannya pada waktu yang lalu. Pemahaman menyeluruh tentang kondisi budaya konseli, diyakini dapat membantu konselor dan konseli dalam upaya pengembangan diri dan/atau pengentasan permasalahan pribadi konseli. (Afriadi, N.,Mappiare-AT, A.,& Muslihati, M. : 2021)

KIPAS dirancang sebagai model konseling yang interdisipliner, menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Model ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan adaptif terhadap struktur sosial-budaya Indonesia. Salah satu ciri khas KIPAS adalah penggunaan peristilahan yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan konselor dalam mengaplikasikannya. Model ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara konselor dengan berbagai pihak di sekolah, seperti guru, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya, untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan konseli. Sejak diperkenalkan, KIPAS telah mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, baik akademik maupun praktisi di bidang bimbingan dan konseling. Model ini dianggap relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah, karena menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan kolaboratif.

Model KIPAS didasarkan pada kombinasi berbagai teori dalam ilmu psikologi dan konseling, termasuk teori perilaku yang menekankan modifikasi perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, teori kognitif yang menyoroti pengaruh pola pikir terhadap perasaan dan perilaku, serta teori humanistik yang menempatkan individu sebagai pusat dari proses pertumbuhan dan perubahan psikologis. Selain itu, pendekatan struktural dalam konseling juga menjadi dasar bagi model ini untuk mengatur tahapan konseling agar lebih sistematis dan berorientasi pada hasil. Dari berbagai teori tersebut, KIPAS mengadopsi empat prinsip utama, yaitu intensif, yang menekankan proses konseling yang lebih mendalam sesuai dengan tingkat permasalahan klien; progresif, yang memastikan bahwa konseling tidak hanya menyelesaikan permasalahan saat ini tetapi juga membantu individu berkembang secara berkelanjutan; adaptif, yang memungkinkan fleksibilitas dalam metode konseling agar sesuai dengan kondisi dan karakteristik individu; serta struktur, yang memastikan adanya tahapan yang jelas dan sistematis dalam proses konseling.

Pengertian Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)

Model KIPAS merupakan singkatan dari konseling intensif, progresif dan adaptif terhadap struktur, dalam perumusannya juga menggunakan pendekatan eklektik, Andi Mappiare menyebutnya “Happy Eclectism”. Jika ditinjau dari konseling 2 pendekatan eklektik Model KIPAS juga termasuk menggunakan pendekatan eklektik. Istilah konseling eklektik digunakan untuk menggambarkan integrasi dua atau lebih pendekatan atau integrasi teknik-teknik konseling atau dikenal sebagai eklektisme. Menurut (Hariko: 2019) bahwa konseling eklektik tidak terikat pada pendekatan tunggal karena praktisi mempunyai pandangan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang bisa mengatasi setiap klien dalam setiap situasi.

Filosofis yang digunakan dalam mengonstruksi model KIPAS adalah filosofis postmodern-konstruksionis yaitu perpaduan konstruksionisme sosial dan konstruktivisme psikologis. perpaduan yang sangat cerdas dan cermat yang dilakukan oleh rekonstruksi yang menyusun model KIPAS dengan berpatokan pada “5R” yaitu reformulating (merumuskan ulang), reframing (menata ulang), relabeling (menamai ulang), revisionist (posisi meninjau ulang), dan reconstructionist (pembaharuan) dalam Inovasi yang cerdas, cermat, holistik, meluas, dan mendalam merumuskan kerangka model.

Mengaitkan berbagai teori dalam rumusan yang sistematis, bermakna, dan berdaya guna. Analisis tajam dari pengembang model KIPAS sangat jelas dalam mensintesis teori dan berbagai pendekatan yang digunakan. Meninjau konstruk bangun model KIPAS sama halnya dengan model konseling dari barat mulai dari Hakikat Manusia, Perkembangan Perilaku: Struktur Kepribadian (Pribadi Sehat & Pribadi Bermasalah, Hakikat Konseling), Kondisi Perubahan: Tujuan, karakteristik konselor, konseli, situasi hubungan. Mekanisme perubahan; tahap-tahap konseling, dan teknik konseling. Secara rinci jabatan tersebut diatas sebagai berikut; Hakikat manusia model KIPAS; eklektik-gestaltik, yang disebut sebagai “MIS” (“manusia Indonesia Seutuhnya”) yakni manusia Indonesia yang mempunyai landasan akar budaya yang kuat. Karakter tersebut secara holistik dirangkum dalam lima label, berikut yakni (Mappiare,2017).

Dari hakekat manusia model KIPAS menurut konselor untuk memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk dapat mengembangkan diri, sosial, dan religius. Posisi diri (konselor), dari riset budaya Indonesia keutuhan posisi diri konselor dalam akronim: Kawan, Inspiratif, Pamong, Altruistik, Sabar (KIPAS): Kesetaraan dengan nilai nilai humanistik, memandang individu seutuhnya tanpa melihat status sosial dan jabatan, bersikap bijaksana, adil, dan tenang. Menyarankan bahwa konselor harus memiliki kompetensi wawasan lintas budaya, yaitu :

a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:

1. Sadarkan sistem nilai,sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar betapa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas.
2. Mau menghargai kebhinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka.
3. Percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien.
4. Mereka ada kapasitas untuk berbagi pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis.
5. Peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing - masing.

b. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural :

1. Mereka mampu menggunakan gaya bahasa konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda.

2. Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasikan perbedaan-perbedaan kultural.
3. Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun nonverbal secara akurat dan sesuai.

Menurut Hassoubah (2019) Senada dengan pendapat di atas atribut kompetensi budaya bagi konselor yang harus dimiliki diantaranya: Sikap atau keyakinan dan kesadaran budaya, pengetahuan budaya, keterampilan budaya, konsep multikulturalisme perlu dipahami oleh konselor dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemahaman mengenai konsep multikulturalisme akan menumbuhkan pengakuan, penghargaan, dan penghormatan pada keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia. Menurut Palmer (dalam Hariko 2020) menyatakan bahwa konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Model KIPAS sebagai model konseling baru memiliki kelebihan dan kekurangan layaknya model konseling dari Barat. Sebagai Model konseling berbasis budaya Nusantara Indonesia yang syarat dengan keragaman budaya, model ini berpeluang besar menjadi payung bagi pengembangan model konseling lainnya yang mengangkat budaya dari setiap daerah di Indonesia. Sebaliknya keterwakilan budaya dari masing-masing daerah dapat mempererat Model KIPAS yang dikonstruksi oleh Andi Mappiare. Agar lebih kokoh menjadi model konseling yang kuat akar budaya Nusantara Indonesia, kritik yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan Model KIPAS sebagai model yang kokoh dalam mewujudkan bantuan yang efektif pada individu atau kelompok yang dilayani (siswa) pada setting sekolah. Konseli yang tentunya datang bersama keunikan-keunikannya tersebut, harus diterima sebagai konsekuensi logis. Bahwa sesi dalam setiap konseling yang dilakukan antara konselor dengan konseli meniscayakan sebagai sebuah pertemuan budaya menurut Corey (dalam Mappiare, 2017). Oleh sebab itu, menjadi relevan ketika mengkritik dan merefleksikan konseling KIPAS bila didasarkan pada paradigma konseling multibudaya. Agenda konseling KIPAS dalam hal ini, adalah untuk membongkar formula baku yang sudah dilanggengkan, kemudian reproduksinya kembali atau membentuknya sebagai budaya yang dikehendaki baik pada tingkat individu, kelompok kecil, komunitas, maupun masyarakat luas (Mappiare, 2017). Konseling KIPAS dihadirkan sebagai oase di antara pusaran mazhab-mazhab besar, maupun beragam model konseling dari Barat yang selama ini kadung diterima dengan tangan terbuka.

Model Bentuk Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)

Menurut Mappiare (dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020) Model Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS) adalah pendekatan konseling yang dirancang oleh Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd., yang berlandaskan pada budaya Nusantara. Model ini bertujuan untuk menyediakan layanan konseling yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Indonesia, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses konseling. Rezki Hariko dan Ifdil Ifdil dalam jurnal "Analisis Kritik Terhadap Model KIPAS; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur" menyatakan bahwa basis budaya yang diusung oleh model KIPAS menjadi keunggulan utama, menjadikannya sangat efektif untuk diaplikasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Namun, mereka juga mengkritisi minimnya kajian mendalam tentang karakteristik manusia Indonesia dan "pemangkasan" tahapan konseling dalam model ini.

Model konseling, Model KIPAS memiliki delapan unsur pokok, yaitu:

1. Nama model yaitu Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS),
2. Posisi diri atau kondisi fasilitatif konselor adalah sebagai kawan bagi siswa/konseli, inovator, pamong, abdi dan supporter,
3. Tema-tema bahasan meliputi: karakter, identitas, pekerjaan, akademik dan sosial.
4. Langkah-langkah konseling, yaitu: kabar gembira, integrasi data dan internalisasi, perencanaan tindakan, aktualisasi rencana (tindakan), dan selebrasi/sertifikat untuk konseli,
5. Kategori teknik komunikasi meliputi: kata dukungan, interpretasi, pemantulan, arahan, saripati.
6. Aset terabaikan konseli (kondisi awal konseling) dilabelkan menjadi: keterampilan terpendam dan tersia-siakan, intelektual terpendam dan tersisihkan, power tersimpan/terbuang sia-sia, asosiatif berlebihan, dan sensitif simpang orientasi.
7. Aset ideal/terbarukan konseli (kondisi akhir yang diharapkan, tujuan konseling) dinamakan: kecakapan hidup produktif, intelijen/cerdas berpikir kritis, piawai/penuh daya, analis aktif dan realistis, dan sensitif pada norma/nilai.
8. Strategi modifikasi konseling bernama: kelola diri, imunisasi diri, permainan, analisis diri, dan sarasehan

Langkah Langkah Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)

Model Konseling KIPAS karya Prof. Dr. Andi Mappiare-AT, M.Pd. dalam buku *Meramu*

Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Model KIPAS menekankan pentingnya membangun suasana positif, memahami dan menginternalisasi masalah, merencanakan tindakan dengan pendekatan berbasis budaya, serta memberikan pengakuan terhadap pencapaian konseli. Pendekatan ini menjadikan konseling lebih kontekstual dan relevan dengan masyarakat Indonesia, yang memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut Langkah langkah Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS :

1. Kabar Gembira: Langkah pertama dalam model konseling KIPAS adalah membangun suasana positif antara konselor dan konseli. Pada tahap ini, konselor berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman, santai, dan menyenangkan agar konseli merasa diterima dan dihargai. Suasana yang penuh dengan energi positif akan membantu mengurangi kecemasan konseli serta mendorong keterbukaan dalam berbagi perasaan dan permasalahan yang dihadapi.
2. Integrasi dan Internalisasi Data: Tahap kedua berfokus pada pengumpulan informasi penting terkait dengan kondisi dan masalah yang dialami konseli. Konselor menggali data melalui percakapan yang alami, observasi, serta refleksi bersama konseli. Data ini kemudian diintegrasikan dengan wawasan dan nilai-nilai budaya yang relevan, sehingga dapat membantu konseli memahami persoalannya secara lebih luas dan mendalam. Konseli diarahkan untuk menginternalisasi makna dari setiap informasi yang diberikan sehingga mereka bisa melihat kemungkinan solusi yang tersedia
3. Perencanaan Tindakan: Setelah pemahaman tentang masalah diperoleh, langkah berikutnya adalah menyusun rencana tindakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Konselor dan konseli secara kolaboratif menetapkan tujuan yang jelas dan realistis, serta strategi atau langkah-langkah yang akan diambil. Rencana ini disusun secara fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan nilai-nilai budaya konseli.
4. Aktualisasi Rencana: Pada tahap ini, rencana tindakan yang telah disusun mulai diimplementasikan. Konseli mengambil langkah-langkah konkret sesuai dengan strategi yang telah disepakati, sementara konselor berperan sebagai pendamping, memberikan motivasi, dukungan, serta arahan jika diperlukan. Keberhasilan atau kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan juga dicermati agar strategi dapat disesuaikan jika diperlukan.
5. Selebrasi/Sertifikasi: Sebagai penutup, tahap selebrasi atau sertifikasi bertujuan untuk mengakui keberhasilan dan pencapaian konseli. Konselor memberikan apresiasi dan

penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, baik dalam bentuk pujian, simbolis (sertifikat atau penghargaan kecil), maupun refleksi bersama mengenai perkembangan yang telah dicapai. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rasa percaya diri konseli dan memberikan motivasi untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Kelebihan dan Kekurangan Konseling Intensif Progresif Adaptif dan Struktur (KIPAS)

Mengingat bahwa model KIPAS masih terbilang baru dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya di Indonesia, kita tidak bisa memisahkan setiap karya ciptaan manusia dari kelebihan dan kekurangannya. Tak dapat dipungkiri, model konseling berbasis budaya Nusantara yang dikenal dengan nama KIPAS memiliki beberapa keunggulan.

Pertama, keberadaan layanan bimbingan konseling (BK) yang didasarkan pada budaya bangsa dan disusun melalui serangkaian hasil riset ilmiah, secara signifikan dapat meningkatkan martabat BK serta konselor di Indonesia. Sebab, selama ini kita mengetahui bahwa pelayanan BK di Indonesia masih banyak merujuk pada model-model yang diusung oleh Barat. Padahal, masyarakat Indonesia yang menganut budaya timur memiliki beragam etnis dan budaya yang berbeda satu sama lain. Palmer dan Laungani (dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020) menjelaskan bahwa budaya Barat cenderung menekankan pada individualisme, kognitivisme, kebebasan, dan materialisme. Sebaliknya, budaya Timur lebih memprioritaskan komunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Dengan adanya model KIPAS, martabat bimbingan konseling (BK) dan konselor di Indonesia dapat terangkat. Secara perlahan, konselor Indonesia mulai percaya pada kekuatan diri mereka sendiri, tanpa harus bergantung pada konsep-konsep Barat yang jelas kurang sesuai dengan kondisi dan budaya kita.

Menurut Farida (dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020) kelebihan yang kedua adalah, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) model KIPAS memiliki dasar filosofi yang jelas, yang memudahkan para akademisi dan praktisi untuk memahami, mempelajari, dan mengembangkan layanan ini agar dapat diterapkan kepada siswa di sekolah sesuai dengan budaya setempat. Idealnya, BK dengan pendekatan berbasis budaya bertujuan untuk membantu konseli agar dapat beradaptasi dengan norma-norma yang ada di dalam diri mereka serta di lingkungan sekitar.

Kelebihan yang ketiga yaitu model KIPAS mengusulkan prosedur yang mendorong para konselor untuk secara aktif melakukan penyelidikan mengenai standar pribadi mereka. Oleh karena itu, sebagai seorang psychoeducator, tugas konselor menurut Kartadinata (dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020), adalah untuk memiliki kompetensi dalam memahami

kompleksitas interaksi individu dengan lingkungan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini mencakup intervensi intrapersonal, interpersonal, serta lintas budaya.

Keempat, model KIPAS mengadopsi istilah yang akrab dan mudah dikenali, sehingga mudah dipahami oleh banyak orang. Dalam hal ini, istilah-istilah yang digunakan tidak terlalu banyak mengandalkan istilah asing. Nama KIPAS sendiri diambil dari inisial yang disusun secara tepat, yaitu "Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur" (akronimnya, "KIPAS") (Mappiare dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020). Setiap istilah ini memiliki makna tersendiri dan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang ada.

Menurut Mappiare (dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020) kelebihan KIPAS adalah unsur unsur dan langkah langkahnya sangat mudah diingat dan dilaksanakan, karena merupakan akronim dari huruf-huruf yang terdapat dalam kata "KIPAS". Unsur-unsur yang dimaksud mencakup nama model, pemosisian diri konselor, tema bahasan konseling, dan langkah-langkah dalam proses konseling. Keenam, model KIPAS berfokus pada hasil dan proses, bersifat humanis, serta tidak menekankan pada konsep kesempurnaan. Setiap manusia memiliki keunikan yang membedakannya dari makhluk lainnya dalam proses perkembangan. Implikasi dari keragaman ini adalah bahwa individu diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih serta mengembangkan diri sesuai dengan keunikan dan potensi masing-masing, tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks keunikan dan keragaman individu, bimbingan menjadi penting untuk membantu setiap orang mencapai perkembangan yang sehat dalam lingkungannya. Secara fundamental, bimbingan konseling (BK) adalah upaya untuk memberikan dukungan terhadap perkembangan manusia secara optimal, baik dalam konteks kelompok maupun individu, sejalan dengan hakikat kemanusiaan yang mencakup berbagai potensi, kelebihan, kekurangan, serta masalah yang dihadapi (Salahudin dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020).

Ketujuh, model KIPAS dirancang untuk beradaptasi dengan struktur kerja sekolah yang sering kali memiliki keterbatasan, terutama dalam hal durasi dan frekuensi wawancara. Selain itu, model ini juga memperhatikan aspek eksternal dari sekolah dan menyadari bahwa unit Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan sebuah struktur. Konsep adaptif yang digunakan menunjukkan kemampuan untuk memenuhi berbagai tuntutan dari struktur atau sistem yang ada di sekitarnya, mencakup kepekaan terhadap lingkungan, daya tanggap terhadap tuntutan siberetik, serta kemampuan untuk menjaga keseimbangan diri. Dengan demikian, model KIPAS mampu melakukan perubahan pada dirinya sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan lingkungan. Oleh karena itu, konseling sebaiknya tidak terlalu bergantung pada dukungan sistem; alih-alih, diharapkan dapat berfungsi sebagai sistem pendukung bagi struktur di atas

dan di bawahnya (Mappiare dalam Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. 2020). Kelebihan yang kedelapan model KIPAS mendorong terbentuknya kerjasama yang baik antara konselor dan seluruh elemen sekolah, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara konselor dan siswa sejak awal. Dalam hal ini, konselor mengadopsi konsep "Kawan" dalam menjalankan perannya. Mereka berfungsi bukan sebagai sosok yang ditakuti atau dituakan, melainkan sebagai sahabat yang siap membantu. Pendekatan ini sangat penting, terutama ketika konselor memberikan dukungan kepada siswa untuk mengatasi berbagai masalah. Dengan menjadikan diri mereka sebagai teman, siswa cenderung lebih terbuka untuk berbagi persoalan yang dihadapi.

Selain memiliki kelebihan, konseling berbasis budaya Nusantara dengan pendekatan KIPAS tentunya juga memiliki kekurangan. Jika dikritisi model ini sangat sulit untuk dicari kekurangannya, Model ini sangat sulit untuk dikritisi karena aspek-aspek pengembangan, teori-teori, dan elemen-elemen yang mendukung Model KIPAS bersifat holistik dan komprehensif. Dari perspektif humanis, behavioris, materialis-sosial, realis, logis, dan religius, semua sudah tercakup dalam model ini. Dalam pengembangan modelnya, Andi Mapiare menekankan pentingnya pewarisan nilai-nilai budaya nusantara, dengan memberikan prioritas pada nilai religius dibandingkan aspek-aspek sosial pribadi. (Sofa, A. N. : 2022)

5.KESIMPULAN DAN SARAN

Model KIPAS adalah pendekatan konseling yang berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia, dirancang untuk menjawab keterbatasan model konseling Barat dalam konteks lokal. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek model KIPAS, termasuk sejarah, pengertian, langkah-langkah, serta kelebihan dan kekurangan. KIPAS menekankan pentingnya pendekatan yang holistik, adaptif, dan terstruktur, dengan tujuan untuk membantu individu mengatasi permasalahan pribadi dan mencapai perkembangan optimal. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga lebih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kelebihan model KIPAS terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan martabat layanan konseling di Indonesia, memberikan prosedur yang jelas bagi konselor, serta mendorong kolaborasi antara konselor dan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Namun, model ini juga menghadapi tantangan dalam hal penerapan dan perluasan kajian yang lebih mendalam mengenai karakteristik budaya Indonesia. Secara keseluruhan, Model KIPAS menawarkan pendekatan baru yang kaya akan nilai-nilai budaya Nusantara, memberikan harapan bagi pengembangan bimbingan dan konseling yang lebih efektif di Indonesia.

6. DAFTAR REFERENSI

- Andi Mappiare, A. T. Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Wawasan Pendidikan Indonesia: Perspektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan, 121.
- Afriadi, N., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2021). Adopsi Nilai Moral Pantan Aceh Dalam Focus Group Discussion sebagai Teknik Konseling Model KIPAS (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Gibson. R.L., & Mitchell. M.H. (2019). Bimbingan dan Konseling. (Alih Bahasa: Yudi Santoso), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudnanto, G. (2020). Konseling Multibudaya Berbasis Konseling KIPAS (Kajian Reflektif atas Pengalaman Konselor di Lembaga Pendidikan Tinggi). SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING, 1(1), 43-56.
- Gudnanto, G., Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2023). KONSELING KELOMPOK MODEL KIPAS (KONSELING INTENSIF, PROGRESIF, ADAPTIF, TERSTRUKTUR) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMK DI MASA PANDEMI COVID-19. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 9(1), 76-87.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90-100.
- Hariko, R., & Ifdil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS; Konseling intensif progresif adaptif struktur. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5(2), 109–117.
- Ilmi, M. H., & Nurjannah, N. (2024). PENGEMBANGAN PENDEKATAN SOLUTION-FOCUSED BRIEF COUNSELING (SFBC). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 261-269.
- Putri, R. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan kolase bahan bekas studi literatur. Jurnal Golden Age, 5(2), 314-322.
- Rambe, S. A., Mahara, R. A., & Maulida, F. (2024). Model Layanan Konseling di Pesantren. JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research, 3(2), 47-56.
- Sari, Y., Ansya, Y. A. U., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi literatur: Upaya dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. JGK (Jurnal Guru Kita), 8(1), 9-26.

- Sofa, A. N. (2022). Konseling Model Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (pp. 196-207).
- Suhaib, N. L., Sugianto, A., & Rachman, A. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Konseling Model Kipas untuk Meningkatkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 29-38.
- Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Wahyuni, F., & Gudnanto, C. A. P. MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL DENGAN KONSELING MODEL KIPAS “KONSELING RAMAH BUDAYA”.
- Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. (2020). MENKRITISI MODEL KONSELING BERBASIS BUDAYA NUSANTARA: MODEL KIPAS. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), 15-26.
- Sofa, A. N. (2022). Konseling Model Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (pp. 196-207)